

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Kajen yang berada di wilayah Tayu (Pati paling Utara) dibentuk oleh gunung Muria yang berbukit-bukit, lembah di kakinya yang subur, serta tepian pantai yang landai dengan perairan laut yang tenang. Daerahnya terhampar dari ketinggian sekitar 300 m dari permukaan air laut di daerah lereng pegunungan hingga ke batas permukaan laut di daerah pantai. Kajen terletak di Kecamatan Margoyoso, kira-kira 18 km dari kota Pati ke arah Utara. Luas Desa Kajen sekitar 63 hektar. Hampir seluruh wilayah di sana berupa pekarangan. Tidak ada sawah sama sekali di desa itu. Luas tegalan seluruhnya kurang lebih 4 hektar yang terselip diantara rumah penduduk.

Tanah pertanian yang hampir tidak ada itu menyebabkan sebagian besar penduduk Desa Kajen harus bertumpu pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan dan menjadi buruh tani atau buruh pabrik di luar desa. Penduduk yang ingin bercocok tanam berusaha menyewa atau menyakap sawah di desa-desa sekitarnya. Burger (1930:17) melaporkan bahwa “pada saat itu banyak penduduk Desa Kajen yang menyewa sawah di Desa Bulumanis, Sidomukti dan lainnya”. Mereka juga pernah terjun dalam dunia industri pencelupan kain batik. Banyak pesantren yang menekuni usaha ini.

Namun usaha ini macet ketika masuknya kain cita kembang impor pada sekitar tahun 1930-an. Kemudian pada sekitar tahun 1970-an di Desa Ngemplak Kidul (desa sebelah barat Kajen) mulai mengembangkan industri tapioka, banyak penduduk yang mulai mengembangkan usaha industri krupuk atau lebih dikenal krupuk tayamum.

Desa Kajen yang terletak di Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah lebih populer dengan sebutan kampung pesantren. Desa yang keberadaanya jauh dari keramaian kota dan kebisingan deru kendaraan itu (sekitar 18 km, sebelah utara kota Pati) padat dengan berdirinya gedung-gedung perguruan, madrasah, balai ta'lim, dan pondok-pondok pesantren. Desa kecil tanpa istirahat yang sarat dengan berbagai kegiatan dan sangat kondusif untuk membentuk nuansa pendidikan yang beragam, mulai dari tingkat dasar sampai jenjang yang lebih tinggi. Dari sistem klasikal, non klasikal (sorongan), ketrampilan sampai ke tingkat Tahaffudhul Qur'an (menghafal Al-Qur'an).

Keasrian Alamnya yang rindang, segarnya udara pedesaan serta air melimpah ruah yang berada 300 m diatas permukaan laut di lereng pegunungan sebelah timur gunung Muria, membuat para santriwan-santriwati merasa nyaman dan betah untuk tinggal beberapa lama. Kajen adalah potret sebuah desa yang unik, meskipun tidak mempunyai sawah seperti desa-desa yang lain, secara ekonomi masyarakat Kajen bisa dikatakan kecukupan. Bahkan setiap tahunnya orang yang berangkat menunaikan ibadah haji terus mengalami peningkatan. Mereka kebanyakan berdagang, hal ini didukung keberadaan santri yang jumlahnya ribuan.

Sebagaimana diketahui banyak orang, desa yang tidak mempunyai sawah itu menyimpan sejarah panjang. Disamping populer dengan predikat atau julukan “desa santri” dan menjadi objek ziarah umat islam dari berbagai daerah, di desa ini pernah hidup seorang yang suci bernama Kyai Haji Ahmad Mutamakin. Beliau adalah seorang waliyullah yang telah melintasi perjalanan perjalanan ritual yang tinggi dan telah berjasa besar dalam perintisan dan penyebaran agama islam. Hal ini terbukti dengan maraknya para zairin dari berbagai penjuru Indonesia yang hadir untuk berziarah. Utamanya setiap tanggal 10 Muharam yang diperingati dengan khidmat sebagai hari ulang tahun atau haul beliau.

1.1.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Kajen menurut (BPS, 2017) mencapai 609.000 jiwa. Sesuai dengan tabel dapat dilihat bahwa jumlah penduduk wanita sebanyak 2.290 lebih besar dibanding dengan jumlah penduduk pria yang sebanyak 2.319. Penduduk yang berada dalam usia (15-65 tahun) mencapai 3.268 jiwa. Karena itu pula umur 0-14 tahun dan umur 66 tahun keatas yang berjumlah 1.439 jiwa dapat dianggap tidak tergantung dari usia produktif.

Dengan wilayahnya yang seluas 63,4 hektar, Desa Kajen merupakan satu-satunya kampung padat penduduk di Desa Margoyoso. Banyaknya pemukiman yang berjajar secara rapat, membuat masyarakatnya kesulitan jika ingin memiliki usaha tani maupun ternak sapi.

1.1.3 Agama

Penduduk Desa Kajen mayoritas adalah beragama islam dan menganut faham yang beraliran NU. NU adalah sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia yang pernah berhadapan dengan streatip negatif yang muncul dari sejumlah kelompok yang mengklaim dirinya modernis. Memang NU pada dasarnya adalah identitas kultural keagamaan yang dianut mayoritas masyarakat Desa Kajen. Apapun jabatandan profesinya, pendidikan dan keahliannya, partai dan pilihan politiknya, jika ketika sholat subuh membaca doa Qunut, ketika keluarganya meninggal dunia melakukan tadarus dan tahlilan dan ketika bulan mulud mereka gemar mendengarkan syair puja-puji dan salawat untuk kanjeng Nabi Muhammad, minimal tidak membid'ahkannya berarti mereka adalah orang-orang NU.

Berbicara mengenai orang-orang NU memang sangat mengasyikkan. Tingkah lakunya kadang-kadang dipandang asing oleh sebagian orang. Mungkin saja karena mereka belum banyak mengenal ritual itu dalam lingkungannya atau memang sudah mengenal, tetapi lantaran begitu fanatiknya orang-orang NU melakukannya mereka menjadi takjub. Misalnya tentang ziarah kubur, orang Indonesia sudah biasa ziarah ke makam ayah atau ibunya. Mungkin karena orang-orang NU dalam hal ini terlalu bersemangat, sehingga mereka mengadakan urunan untuk mengadakan rombongan, berduyun-duyun pergi ziarah ke makam walisongo.

Tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Desa Kajen tercermin dalam tradisi yang dilakukan masyarakat NU. Tradisi ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan umumnya dilakukan oleh semua masyarakat Desa

Kajen. Tradisi masyarakat NU yang pada umumnya banyak dilakukan oleh masyarakat diantaranya adalah bejabat tangan sesudah shalat, tahlil, tawashul dan melakukan ziarah kubur.

1.1.4 Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren di Desa Kajen

Jauh sebelum sekolah-sekolah umum mulai memasuki pedesaan Jawa pada akhir abad yang lalu, pengajaran agama di langgar ataupun masjid untuk tingkat dasar, dan di lingkungan pesantren untuk tingkat lanjut merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tersedia bagi penduduk pribumi di pedesaan (Brumud, 1857). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah lama dikenal bangsa Indonesia. Sejak masa walisongo, lewat lembaga itu mereka memberikan pengetahuan keagamaan dan melakukan gerakan sosial.

Fungsi pondok pesantren boleh dikata mampu menjadi sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat islam tradisional. Pesantren telah membentuk subkultural, yang secara sosiologis antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Artinya apa yang disebut pesantren bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan kyainya. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal disekelilingnya dan membentuk pola kehidupan budaya, sosial dan keagamaan, yang pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang di pesantren.

Menurut Bu Hj. Khayatun penduduk asli Kajen mengatakan pendapatnya mengapa Kajen di luar sampai ke pelosok Kabupaten Pati terkenal dengan desa santri. Beliau mengemukakan suatu alasan bahwa di Desa Kajen banyak didirikan pondok pesantren. Bahkan hampir sebagian besar Desa Kajen ini

penduduknya adalah masyarakat pendatang. Hal inilah yang banyak mendapat sorotan dari banyak masyarakat luar Kajen yang menyebut Kajen sebagai desa santri.

Seorang santri yang sudah selesai menuntut ilmu ia akan kembali ke daerahnya masing-masing dan dengan ilmu yang diperolehnya itu mampu memberi panorama baru bagi desa di mana ia bertempat tinggal. Masyarakat memandang ilmu yang baik secara otomatis mereka memandang dari mana asalnya. Sedangkan pondok pesantren yang ada di Desa Kajen mendapat predikat yang baik dikalangan masyarakat luas. Tersebar nama Desa Kajen ini memang bukan suatu hal yang disengaja tetapi karena sebuah ilmu yang dikembangkan mampu membawa sebuah perkembangan terutama ajaran-ajaran agama dalam pondok pesantren.

Dengan predikat yang baik dikalangan masyarakat tidak akan membuat ragu untuk menuntut ilmu agama di pondok pesantren yang ada di Desa Kajen. Predikat baik ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa ulama besar yang pernah menimba ilmu di Desa Kajen ini. Diantaranya ulama besar itu adalah KH. Bisri Syamsuri pendiri Pesantren Denanyar Jombang dan KH. Hambali Waturoyo, KH. Ma'shum Lasem serta KH. Soleh Tayu dan beberapa ulama yang tersebar di sekitar Pati, Rembang dan Demak.

1.2 Deskripsi Responden

Terdapat sembilan orang responden yang menjadi informan dalam penelitian ini yang akan menjelaskan berbagai pertanyaan yang di paparkan oleh peneliti, responden dari santri Pesantren Salaf di Desa Kajen yaitu :

1. Fina Mazida : Sebagai santri Pesantren Salaf kelas 4 Ma`had `Aly Pesantren Maslakul Huda, Alamat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
2. Nila Firdausiyah : Sebagai santri Pesantren Salaf kelas 3 Ma`had `Aly Pesantren Maslakul Huda, Alamat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
3. Muhammad Iqbal Arrasyid : Sebagai santri Pesantren Salaf kelas 2 Ma`had `Aly Pesantren Maslakul Huda, Alamat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
4. Wida Muna : Sebagai santri Pesantren Salaf kelas 3 Aliyah Pesantren Al Husna, Alamat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
5. Jannatul Firdaus : Sebagai santri Pesantren Salaf kelas 2 Aliyah Pesantren Permata, Alamat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
6. Muwakhiddin : Sebagai santri Pesantren Salaf kelas 2 Aliyah PMH Pusat, Alamat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
7. Laila Mahmudah : Sebagai santri Pesantren Salaf kelas 3 Aliyah Pesantren Al Husna, Alamat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
8. Nana Angelita : Sebagai santri Pesantren Salaf kelas 3 Tsanawiyah Pesantren Al Husna, Alamat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

9. Abdul Latif Hamdani : Sebagai santri Pesantren Salaf kelas 2 Ma`had `Aly Pesantren Kulon Banon, Alamat Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

1.3 Analisis dan Pembahasan

Pembahasan Penelitian ini membahas **Tingkat Pemahaman dan Pendidikan Santri Pesantren Salaf terhadap Literasi Zakat Kontemporer**. Metode pengumpulan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis akan dilakukan dengan menginterpretasikan temuan dari wawancara, kuesioner dan dokumen. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1.3.1 Tingkat Pemahaman Santri Literasi Zakat Kontemporer

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan. Dalam memahami literasi zakat kontemporer, ada tiga tingkat pemahaman santri.

Menurut Fina Mazida santri kelas 2 Ma`had `Aly mengatakan:

“Ada zakat profesi, zakat sesuatu yang dihasilkan bisa berkembang. Seperti kalo dulu hanya pada yang tertentu saja seperti tanaman kan hanya sebatas pada kurma, kemudian gandum. Tapi kan itu di Indonesia beras, soalnya yang dimaksud disitu adalah bahan-bahan pokok. Kalau yang berkembang ya bisa jadi sesuatu yang di produksi yang kemudian bisa menjadi banyak. Zakat profesi ya bisa, kan bisa menjadi banyak. Iya kan? Kemudian saham, madu, produksi hewani dan seterusnya. Nishabnya zakat mal 85 gram emas. Kemudian kadarnya 2,5 %. Kalau hewan ya sapi satu, kambing satu, unta satu”.

Sedangkan menurut Nila Fidausiyah mengatakan:

“Kalau untuk zakat profesi pernah dengar, tapi belum sampai intensif untuk mempelajarinya. Zakat saham itu menurutku juga masuk di zakat profesi, berarti kan harta yang disimpan dia. Kalau itu, masuk di pertanian tidak ya, kan itu termasuk usaha yang diperjual belikan tapi masuk profesi. Maksudnya kalau

zakat profesi itu kan dia bekerja sebagai apa, maksudnya petani bisa diambilkan sebagai zakat profesi bisa dimasukkan perdagangan”.

Menurut Muhammad Iqbal Arrasyid mengatakan:

“Seperti zakat saham ya, belum kalau yang itu. Dulu diskusinya hanya sebatas di zakat profesi belum sampai ke zakat yang lain, saya sendiripun belum mempelajari bab itu. Sepengetahuan saya zakat profesi itu zakat yang dikeluarkan dari hasil pendapatan atau hasil dari pekerjaannya, disitu sudah memenuhi nishab, maka bagian dari hartanya itu wajib di keluarkan. Nishabnya sendiri 595 gram perak berarti 85 gram emas murni. Berarti nanti zakat yang dikeluarkan 2,5% nya”.

Menurut Wida Muna santri kelas 3 Aliyah mengatakan:

“Macam-macam zakat itu sendiri lebih detailnya saya lupa. Tapi sebagian dari zakat itu ada zakat mawasyi atau zakat ternak (ibil, baqar dan ghanam). Ada zakat astman atau zakat barang berharga seperti halnya emas, perak. Terus ada zakat Zur atau zakat tanaman seperti halnya tsamarun nahli. Ada juga zakat dagang. Ada zakat fitrah. Untuk masalah pengembangannya belum ya, masih dalam konteks pengertian, syarat-syarat, rukun-rukun, jadi belum ke pengembangannya. Belum ada full up kesitu”.

Sedangkan menurut Jannatul Fidausiyah mengatakan:

“Yang saya ketahui Cuma zakat fitrah dan zakat mal. Kemudian zakat dagang. Untuk spesifikasinya belum tau pastinya ya. Tapi ada juga zakat emas perak, zakat tanaman atau tumbuhan terus untuk harta yang di simpan selama satu haul. Untuk nishab belum tau mbak. Saya lupa”.

Menurut Muwakhiddin mengatakan:

“Zakat emas perak, zakat hewan ternak, hewan ternak ini setahu saya cuma sapi, kambing dan unta. Terus ada lagi zakat mal, ada juga tadi zakat dagangan juga zakat tanduran. Ada lima yang saya ketahui. Kalau pengembangan di zaman sekarang ada zakat profesi. Setahu saya zakat profesi itu hanya zakat yang merupakan produk dari ulama-ulama kontemporer. Ulama salaf pun tidak ada yang namanya zakat profesi. Nah sejauh yang saya ketahui, kenapa kok ulama-ulama kontemporer mewajibkan zakat profesi? Karena pada zaman sekarang untuk takaran orang yang mampu atau yang tidak atau orang kaya pun itu malah yang banyak profesi bukan dari petani, pedagang atau peternak.

Misalkan PNS. Banyak kita ketahui banyak orang kaya yang dari Pegawai Negeri atau PNS dan juga pejabat-pejabat Negara. Itu kan kalau kita merujuk pada kitab-kitab salaf niku kan tidak ada zakatnya. Makanya ulama-ulama kontemporer disitu terus membuat produk yang namanya zakat profesi.

Untuk kadarnya sendiri saya kurang begitu tahu. Tahu cuma sebatas bayangan kabur. Setahu saya 2,5% dari gaji dalam satu tahun. Kemudian emas dan perak. Tapi pada kenyataannya, pada zaman sekarang banyak sekali barang-barang yang bahkan nilai tukarnya itu melebihi emas dan perak. Contoh misalkan mutiara juga berlian, ada juga mobil dan perhiasan-perhiasan yang lainnya”.

Menurut Laila Mahmudah mengatakan:

“Kalau dibagi kategori saya belum seg paham ya mbak, tapi kalo macam-macamnya ya banyak. Kalau yang fardhu itu zakat fitrah. Dan yang lainnya itu zakat mal, zakat tijarah, zakat tanaman-tanaman opo iku istilahe, dan lain-lain. Kalau pegawai ya hartanya mbak. Kan mereka di gaji, kemudian ada inisiator. Kemudian di dalam Kementerian Agama juga sudah ada bagian pengelolannya. Dan itu juga bekerjasama dengan ormas-ormas. Mereka juga sudah saling berkontribusi juga. Dan di Kemenag itu semacam sudah di lembagakan. Kita memang kan basicnya bukan Negara islam, kalau Negara islam kan enak langsung baitul mal jadi satu, di pusat kan ada. Ya selain itu belum mengetahui banyak mbak, kalo menurut ulama kontemporer”.

Menurut Nana Angelita mengatakan:

“Macam zakat yang sebatas saya ketahui itu ada zakat fitrah. Kemudian ada zakat profesi, itulah. Itu nanti kana da rinciannya juga. Ada zakat mal, zakat mal sendiri ini tadi kita mempunyai harta, harta tersebut sudah mencapai nishab, maka itu kita akan mengalokasikan 2,5% untuk golongan-golongan tertentu dan dengan syarat tadi. Yang lain lupa. Nishabnya juga lupa”.

Sedangkan menurut Abdul Lathif Hamdani mengatakan:

“Kan harta-harta hampir tercakup dalam tiga aspek mau. Dagangan, tanaman dan emas perak nanti akan berujung pada hasil. Oh, untuk kemarin ya zakat profesi itu radak rancunya itu disitu. Dalam masalah nishab katakana, dalam masalah haul katakana dan untuk masalah dikeluarkannya zakat katakana itu masih ada beberapa versi. Kalau yang bagian profesi tak kasih contoh. Katakana satu orang mempunyai satu profesi, dia jadi dokter, kemudian dia dapat semacam gaji setiap bulan itu kisaran sekian rupiah, katakana 50 juta persatu kali gaji. Itu secara otomatis untuk zakat pertanian atau zakat emas itu kan sudah mencapai satu nishab, hanya saja pertanyaannya apakah sudah mencapai satu haul atau sudah mencapai waktu dimana dia harus mengeluarkan zakat atau belum. Lah dari situ dan sebagian dari para ulama mencoba menganalogikan, yang jadi masalah kalau seandainya dijadikan sama halnya dengan zakat perdagangan. Nanti timbul pertanyaan, loh kok ngono?. Mungkin bisa diiyakan lah kalo disamakan dengan zakat perdagangan, nanti yang jadi masalah ketika disamakan dengan zakat pertanian.

Zakat pertanian dikeluarkan kan ketika satu kali panen, otomatis itu keluar. Lah untuk orang-orang yang digaji tiap bulan, apakah dia harus

mengeluarkan tiap bulan. Nah itu loh yang jadi pertanyaan dan membuat kurang jelasan mengenai pengqiyasan dari zakat itu sendiri. Kemudian untuk tanam saham dan lain sebagainya, tak kiro dalam kitab klasik belum begitu menyenggol tentang saham. Yang saya ketahui dari fiqih-fiqih klasik itu ada yang namanya bisnis bersama, mungkin kalau bisnis bersama disenggol sitik-sitik. Tapi kalau tanam saham dan lain-lain itu tidak ada dan saya belum mengetahui”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Fina Mazida, Nila Fidausiyah, Muhammad Iqbal Arrasyid, Wida Muna, Jannatul Fidausiyah, Muwakhiddin, Laila Mahmudah, Nana Angelita, dan Abdul Latif Hamdani, secara keseluruhan Pengetahuan santri Pesantren Salaf di Desa Kajen memahami tentang zakat klasik, namun mereka belum memahami tentang literasi zakat kontemporer. Hanya sebatas di zakat pofesi saja.

Hal ini di perkuat dengan hasil kuesioner sejumlah 100 responden sebagai berikut :

Tabel 1-1
Hasil Kuesioner tentang Pemahaman Zakat Kontemporer

No	Instrumen	Memahami	Tidak Memahami	Total
1	Pengetahuan tentang Zakat	97 (97%)	3 (3%)	100 (100%)
2	Pemahaman tentang literasi zakat kontemporer	13 (13%)	87 (87%)	100 (100%)

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa santri Pesantren Salaf memiliki pengetahuan zakat sebanyak 97%. Namun pengetahuan dan pemahaman zakat tidak di imbangi dengan pengetahuan dan pemahaman tentang literasi zakat kontemporer. Hal ini di lihat dari table di atas bahwa hanya 13% telah

mengetahui dan memahami tentang literasi zakat kontemporer, sedangkan 87% tidak memahaminya.

1.3.2 Tingkat Pendidikan Mempengaruhi Literasi Zakat Kontemporer pada Santri

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan (Ihsan, 2006). Dalam memahami literasi zakat kontemporer, tingkat pendidikan memiliki peran penting.

Menurut Fina Mazida santri Ma`had `Aly mengatakan:

“Saya kelas 4 di Ma`had `Aly. Kitab Fiqih berupa kitab kuning. Ya Alhamdulillah saya pernah belajar Durrotul Fiqihyah dan Fathul qharib”.

Sedangkan menurut Nila Fidausiyah mengatakan:

“Saya kelas 3 di Ma`had `Aly mbak. Kalo yang sudah itu pada tingkat awal yaitu tingkat MTs menggunakan kitab Fathul qharib, terus tingkat aliyah menggunakan kitab Tuhfatul Thullab, kemudian di Ma`had `Aly menggunakan Hidayatul Mujtahid, terus Kifayatul Akhyar, dan Fathul Mu`in”.

Menurut Muhammad Iqbal Arrasyid mengatakan:

“Saya kelas 2 di Ma`had `Aly mbak. Kalo di Diniyah Wustha itu kitab Fathul qharib, terus tingkatan aliyah menggunakan kitab Tuhfatul Thullab, kitab hadistupun begitu. Terus di Ma`had `Aly menggunakan Hidayatul Mujtahid, dan Kifayatul Akhyar”.

Menurut Wida Muna santri kelas 3 Aliyah mengatakan:

“Saya kelas 3 Aliyah mbak. Kitab Fathul qharib, Kifayatul Akhyar, dan lain sebagainya”.

Sedangkan menurut Jannatul Fidausiyah mengatakan:

“Saya kelas 2 Aliyah mbak. Untuk bab zakat di tingkat aliyah. Dengan menggunakan kitab fathul qharib dan tahrir”.

Menurut Muwakhiddin mengatakan:

“Saya kelas 2 Aliyah mbak. Kalau bab zakat niku untuk pertama kali dari kelas tsanawiyah kemudian di tingkatan aliyah. Untuk sejauh ini yang digunakan baru fathul qharib. Pernah mengkaji sedikit tentang fathul mu`in dan juga kifayatul akhyar”.

Menurut Laila Mahmudah mengatakan:

“Saya kelas 3 Aliyah mbak. Kemudian untuk kitabnya biasanya untuk pemula atau muftadi` itu menggunakan kitab mabadikudin. Selanjutnya mabdaul fiqih, fathul qharib, tahrir, kifayatul akhyar, dan bidayatul mujtahid”.

Menurut Nana Angelita mengatakan:

“Saya kelas 3 Tsanawiyah mbak. Yang saya gunakan itu fathul qharib dengan syarahnya kemudian tahrir.

Sedangkan menurut Abdul Lathif Hamdani mengatakan:

“Saya kelas 2 Ma`had `Aly mbak. Kitab fathul qharib, kifayatul akhyar, Fiqhu Zakat Yusuf Qardhawi dan Bulughul Marom”.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Fina Mazida, Nila Fidausiyah, Muhammad Iqbal Arrasyid, Wida Muna, Jannatul Fidausiyah, Muwakhiddin, Laila Mahmudah, Nana Angelita, dan Abdul Latif Hamdani, secara keseluruhan ternyata tingkat pendidikan santri mempengaruhi pemahaman terhadap literasi zakat kontemporer.

Hal ini diperkuat dengan hasil kuesioner sejumlah 100 responden sebagai berikut:

Tabel 2-2
Hasil Kuesioner tentang Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Literasi Zakat Kontemporer pada Santri

No	Tingkat Pendidikan	Memahami	Tidak Memahami	Total
1	Tsanawiyah/Diniyah Wustha	5 %	95 %	100 %

2	Aliyah	11 %	89 %	100 %
3	Ma`had `Aly	23 %	77 %	100 %

Tabel diatas dapat dijelaskan bahwa santri Pesantren Salaf tingkat Tsanawiyah/Diniyah Wustha memiliki pengetahuan zakat kontemporer sebanyak 5% dari 35 responden, hal ini didorong dengan adanya materi yang dipelajari pada tingkat dasar yaitu kitab fiqih Fathul Qarib dan Tuhfatut Thullab. Pada Santri tingkat Aliyah sebanyak 11% dari 35 responden, faktornya adalah kitab yang dipelajari pada tingkatan menengah yaitu kitab Fathul Qarib, Tuhfatut Thullab dan Mabdaul Fiqih. Dan tingkat Ma`had `Aly sebanyak 23% dari 30 responden dengan kitab yang dipelajari yaitu kitab Tuhfatut Thullab, Mabdaul Fiqih, Kifayatul Akhyar, Hidayatul Mujtahid dan Fiqhu Zakat Yusuf Qardhawi. Hal ini menunjukkan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman santri pesantren salaf jika dilihat dari materi dan kitab yang dipelajari. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula materi yang dipelajari dan semakin tinggi pula tingkat pemahaman terhadap literasi zakat kontemporer.

Hal ini juga diperkuat dengan jawaban hasil wawancara dengan santri tingkatan Ma`had `Aly bahwa tingkat pemahamannya sebatas pada zakat klasik dan zakat profesi saja. Seperti yang diungkapkan Abdul Latif Hamdani kelas 2 Ma`had `Aly :

“Untuk zakat profesi itu radak rancu dalam masalah nishab, haul dan untuk masalah dikeluarkannya zakat itu masih ada beberapa versi. Contohnya, satu orang mempunyai satu profesi, dia jadi dokter, kemudian dia mendapatkan gaji setiap bulan kurang lebih 50 juta persatu kali gaji. Secara otomatis untuk

zakat pertanian atau zakat emas sudah mencapai satu nishab, hanya saja pertanyaannya apakah sudah mencapai satu haul atau sudah mencapai waktu dimana dia harus mengeluarkan zakat atau belum. Bisa disamakan dengan zakat perdagangan dalam hal haul.

Zakat pertanian dikeluarkan ketika satu kali panen. Untuk orang-orang yang digaji tiap bulan, apakah dia harus mengeluarkan tiap bulan. Hal semacam ini yang jadi pertanyaan dan membuat kurang jelas mengenai pengqiyasan dari zakat itu sendiri. Kemudian untuk tanam saham dan lain sebagainya, di dalam kitab klasik belum begitu membahas tentang saham. Yang saya ketahui dari fiqih-fiqih klasik itu ada yang namanya bisnis bersama. Tapi kalau tanam saham dan lain-lain itu tidak ada dan saya belum mengetahui”.

Tabel 4-2
Kesimpulan Hasil Wawancara

No	Butir Pertanyaan	Jawaban Responden	Hasil	
1	Kelas berapakah anda sekarang?	1	Tinggi	Menengah
		2	Tinggi	
		3	Tinggi	
		4	Menengah	
		5	Menengah	
		6	Menengah	
		7	Menengah	
		8	Menengah	
		9	Tinggi	
2	Apakah yang dimaksud dengan zakat?	1	Cukup Mengetahui	Cukup Mengetahui
		2	Cukup Mengetahui	
		3	Mengetahui	
		4	Mengetahui	

		5	Mengetahui	
		6	Cukup Mengetahui	
		7	Belum Mengetahui	
		8	Cukup Mengetahui	
		9	Cukup Mengetahui	
3	Ada berapakah macam zakat?	1	Mengetahui	Mengetahui
		2	Cukup Mengetahui	
		3	Cukup Mengetahui	
		4	Mengetahui	
		5	Mengetahui	
		6	Mengetahui	
		7	Mengatahui	
		8	Belum Mengetahui	
		9	Cukup Mengetahui	